



## **Pelatihan Public Speaking Bagi Tokoh Agama di Desa Sanrobone Kabupaten Takalar**

**Nur Setiawati<sup>1</sup>, Bisyri Abdul Karim<sup>2</sup> dan Hasmirati<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas Muslim Indonesia (UMI) - Kampus UMI Makassar  
E-mail : [aghiebm17@gmail.com](mailto:aghiebm17@gmail.com) No. HP 081244424313

**Abstract:** This Community Service and preaching (PkMD) activity through Public Speaking Training for Religious Leaders in Sanrobone Village, Takalar Regency aims to develop self-potential and improve persuasive communication skills for religious leaders in Sanrobone village. The development and improvement of persuasive communication skills is very much needed for religious leaders and religious instructors to balance the impact and influence of globalization and advances in science and technology. This condition has an impact on changes in the orientation and behavior of the community and especially the younger generation in Sanrobone who prefers a hedonistic and individualistic lifestyle and abandons religious teachings and local cultural values. Therefore, it is necessary to immediately make systematic efforts, among others, by improving communication skills with the wider community through Public Speaking Training for Religious Leaders in Sanrobone village, Takalar regency. The results of this training will later help the trainees to increase their self-confidence and self-development facilities, convey ideas systematically and coherently so that participants are able to lead meetings, sessions and discussions while defending their opinions well. Besides that, participants are also expected to be able to make public speeches while at the same time increasing their authority and self-image. In the end, participants will gain the trust of the community and can influence the community in delivering messages and public services properly.

**Keywords:** *training, public speaking, religious leaders*

**Abstrak:** Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dan Dakwah (PkMD) melalui Pelatihan Public Speaking bagi Tokoh Agama di Desa Sanrobone, Kabupaten Takalar ini bertujuan untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan keterampilan komunikasi persuasif bagi tokoh agama yang ada di desa Sanrobone. Pengembangan dan peningkatan ketrampilan komunikasi persuasif sangat dibutuhkan bagi tokoh agama dan penyuluh agama untuk mengimbangi dampak dan pengaruh globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi ini berdampak pada perubahan orientasi dan perilaku masyarakat dan terutama generasi muda di yang berada di Sanrobone yang cenderung bergaya hidup yang hedonis dan bersifat individualistik termasuk kebanyakan dari mereka yang mulai meninggalkan ajaran agama dan nilai budaya lokal. Oleh karena itu perlu segera dilakukan upaya yang sistematis bagi tokoh masyarakat dan tokoh agama di desa Sanrobone dalam peningkatan ketrampilan berkomunikasi dengan masyarakat luas melalui Pelatihan Public. Hasil dari pelatihan ini nantinya akan membantu peserta pelatihan untuk menambah kepercayaan diri dan sarana pengembangan diri, menyampaikan ide secara sistematis dan runtut sehingga peserta menyampaikan pesan dengan baik seperti dalam memimpin rapat, sidang dan diskusi sekaligus mempertahankan pendapat dengan baik. Disamping itu peserta juga diharapkan sudah mampu melakukan pidato di depan umum sekaligus dapat menambah kewibawaan dan citra diri. Pada akhirnya, peserta akan mendapat kepercayaan dari masyarakat dan dapat mempengaruhi masyarakat dalam penyampaian pesan dan layanan publik dengan baik.

**Kata Kunci:** pelatihan, public speaking, tokoh agama

## ANALISIS SITUASI

Secara umum, situasi mendasar yang dialami oleh masyarakat Kabupaten Takalar dewasa ini adalah perubahan sosial budaya yang sangat cepat. Perubahan sosial budaya terjadi karena adanya kontak budaya antar negara. Kontak antar budaya dapat dimaknai sebagai oertmuan antara nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama yang saling mendominasi dan sangat berpengaruh yakni pada sikap dan pola-pola perilaku, serta perubahan sistem nilai, pandangan hidup, filsafat, dan keyakinan. Pesatnya kontak sosial budaya seperti lintas kota, kabupaten, provinsi maupun antar negara terjadi karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditandai dengan semakin majunya media interaksi dalam media Informasi dan Teknologi Komunikasi.

Intensitas dan pertukaran informasi yang tanpa batas termasuk nilai dan budaya antarbangsa yang berlangsung dengan cepat dan penuh dinamika, mendorong terjadinya proses perpaduan nilai, termasuk kekaburan nilai, serta mulai terkikisnya nilai-nilai asli yang sebelumnya dianggap sakral dan telah menjadi identitas suatu bangsa (Suwardani, 2015). Dominasi dan ketergantungan terhadap nilai-nilai global yang banuak diagungkan oleh para pendukungnya, tanpa disadari juga telah mendorong proses penggiringan nilai-nilai budaya tradisional masyarakat, yang pada akhirnya mengakibatkan kegamangan nilai. Akibatnya, sudan mulai muncul berbagai bentuk penyimpangan nilai moral yang tercermin dalam corak, gaya, dan pola hidup masyarakat. Fenomena ini dapat terlihat dari menguatnya corak dan gaya hidup masyarakat yang hedonis cukup mengkhawatirkan bagi pelestarian nilai-nilai lokal, dan memberikan dampak negatif terhadap jati diri orang Takalar, khususnya di Desa Sanrobone

Dalam situasi dan kondisi sosial seperti ini maka kehadiran dan peran penyuluh agama sangat diperlukan. Baik penyuluh agama, tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat sangat dibutuhkan untuk menjembatani dan mengkomunikasikan berbagai permasalahan permasalahan tersebut. Penyuluh agama merupakan sosok yang sangat strategis dan dibutuhkan dalam mengkomunikasikan pesan-pesan agama dalam masyarakat. Pada dasarnya profesi penyuluh agama Islam diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : *pertama*, penyuluh agama Islam fungsional yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil yang berada di bawah koordinasi direktorat Penerangan Agama Islam. *Kedua*, penyuluh agama Islam non-PNS yang ada di masyarakat dan terdaftar sebagai penyuluh agama Islam di kantor Kementerian Agama pada masing-masing kabupaten. Disebutkan bahwa kedua kelompok penyuluh tersebut sebenarnya memiliki tugas pokok yang sama yakni melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama (Abdul Basit, 2014 ).

Sebenarnya, tantangan bagi penyuluh agama Islam semakin hari bukan semakin ringan, melainkan semakin menantang dan kompleks. Para penyuluh agama Islam dihadapkan dengan berbagai perubahan yang terjadi pada masyarakat Islam dan juga pada kehidupan manusia secara global. Dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan pola pikir dan tingkah laku masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia mengalami perkembangan yang amat signifikan. Sebagai contoh dalam belajar agama Islam, saat ini, belajar agama Islam tidak lagi menjadi otoritas seorang ulama tetapi dapat dilakukan di mana saja, kapan saja serta berbagai cara orang untuk bisa belajar tentang agama Islam. Selain itu, masyarakat saat ini tidak hanya mengandalkan ulama sebagai sumber satu-satunya untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan, tapi diperoleh dari berbagai akses dan sumber informasi yang tersedia setiap saat

Pada kenyataannya, untuk memberdayakan penyuluh agama Islam di Indonesia bukanlah perkara yang mudah, apalagi pekerjaan yang ada di penyuluh agama Islam bisa dilakukan oleh siapapun yang memiliki kemampuan berkomunikasi dan berdakwah. Sebagaimana disebutkan oleh Abdul Basit (2014), bahwa ada empat kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang penyuluh agama yang profesional yaitu; (1) kompetensi substantif berkenaan dengan kemampuan penyuluh agama dalam penguasaan terhadap pesan-pesan atau materi-materi yang akan disampaikan kepada objek atau sasaran dakwah dakwah, (2) kompetensi metodologis yang berkaitan dengan kemampuan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah secara efektif dan efisien, (3) kompetensi sosial ditandai yang dengan munculnya kesadaran sosial dan keahlian sosial dalam diri seorang penyuluh agama, (4) kompetensi personal ini lebih menekankan pada kemampuan yang berkaitan dengan aspek moralitas dan kemampuan intelektual. Dalam hal ini, penyuluh agama harus memiliki suatu kesadaran dalam dirinya bahwa dirinya sebagai seorang *public figure* di kalangan masyarakat karena segala tutur kata, sikap, dan perilakunya menjadi sorotan dari seluruh masyarakat. Sedangkan kemampuan intelektual erat terkait pada kemampuan beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi, seperti pemanfaatan teknologi informasi dalam setiap aktivitas dan kegiatan dakwahnya. Dengan adanya peningkatan kapasitas intelektual, maka penyuluh agama diharapkan akan memiliki inovasi dan kreativitas dalam merancang strategi komunikasi dan dakwah.

Berkaitan dengan perlunya peningkatan kompetensi bagi Penyuluh Agama Islam dan tokoh agama tersebut, maka perlu senantiasa dilakukan secara periodik berbagai aktivitas untuk melakukan evaluasi dan peningkatan kompetensi dalam membangun strategi komunikasi model pendekatan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan kemampuan komunikasi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Meskipun kita telah banyak memiliki ilmu, pengetahuan dan ketrampilan tapi kalau belum dibagi dan dikomunikasikan kepada orang lain, berarti itu belum memberi manfaat orang lain. Oleh karena itu ilmu dan pengetahuan perlu dibagikan (dikomunikasikan) dengan orang lain supaya bermanfaat. Dengan demikian, pengetahuan bukanlah kekuatan, melainkan kekuatan potensial (Denny, 2015). Dengan kata lain, orang akan dihargai bukan sekedar karena ilmu yang dimilikinya, melainkan apa yang bisa dilakukan lakukan dengan ilmu tersebut. *Oleh karena itu, ketika kita mendapatkan pengetahuan, hal yang terpenting adalah bagaimana menggunakannya atau bagaimana kita mengkomunikasikannya atau menyampaikannya kepada orang lain.*

Dengan demikian, dalam perkembangan dunia dan peradaban modern saat ini kemampuan berkomunikasi secara baik semakin menjadi kebutuhan utama, termasuk bagi mereka yang telah menduduki posisi tinggi atau pejabat publik. Hal ini juga berlaku bagi mereka yang telah meraih posisi dan berprestasi atau berkedudukan dalam bidang politik, bisnis, olah raga, dunia hiburan, atau lapisan kehidupan lainnya. Sehingga akan agak mustahil bagi siapapun yang menduduki jabatan di perusahaan, pemerintahan atau posisi umum untuk memukul tugas kerja tanpa menguasai ketrampilan berkomunikasi orang lain, mitra, pegawai, keluarga, teman sejawat dan sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa menguasai media komunikasi itu, atau bicara di depan khalayak publik merupakan suatu keharusan. Itulah sebabnya senantiasa perlu dipahami bahwa keseimbangan-mempunyai pengetahuan itu penting tetapi juga mesti punya kemampuan untuk mengkomunikasikan pengetahuan itu secara efektif.

## **METODE DAN TEKNIS KEGIATAN**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan dan praktek. Penyuluhan diberikan dengan metode ceramah dan tanya jawab dengan menghadirkan dua orang narasumber. Untuk pelatihan dilakukan dengan metode praktek public speaking disertai dengan tanya jawab, evaluasi dari masing-masing peserta dan masukan-masukan penting dari narasumber.

Praktek public speaking dilakukan dengan memberi kesempatan kepada semua peserta untuk berbicara secara langsung dan mandiri dengan menyesuaikan situasi, tema, judul, dan target kelompok masyarakat ceramah/pidato yang ditentukan sendiri oleh peserta. Proses pengamatan dan penilaian peserta dimulai dari persiapan peserta, tingkat kepercayaan diri tampil, keberanian untuk mulai berbicara, dan bahasa tubuh ketika sedang berbicara.

Indikator keberhasilan dari pelatihan ini dapat dilihat dari; (1) adanya pemahaman peserta tentang bagaimana mempersiapkan diri sebelum berbicara di depan umum, (2) peserta mulai memahami cara untuk menjadi presenter/pembicara publik yang baik, (3) peserta sudah dapat memahami cara mengidentifikasi sasaran dan tujuan ketika akan melakukan presentasi atau berbicara di depan umum, dan (4) peserta bersedia untuk mengirimkan video kegiatan public speaking kepada narasumber/mentor ketika beraktivitas di ruang publik, yang kemudian akan direspon dan dikomentari oleh narasumber/mentor sebagai bagaian dari proses mentoring.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dan Dakwah (PkMD) melalui pelatihan public speaking bagi tokoh agama di desa Sanrobone, Kabupaten Takalar, telah berjalan dengan sukses dan lancar. Kesuksesan ini dapat dilihat dari kegembiraan dan antusiasme peserta yang sangat senang bisa diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan. Jumlah peserta terdiri dari 20 orang yang berasal dari 6 dusun yang berasal dari 2 desa (desa Sanrobone dan Padingin). Kriteria peserta masing-masing berasal dari Imam Dusu/Desa, Penyuluh Agama Islam, pengurus Remaja Mesjid, dan staf kantor desa.

Sesuai dengan fokus kegiatan pengabdian yang terkait dengan ketrampilan berbicara di depan publik (public speaking). Pemahaman tentang public speaking diartikan sebagai kemampuan berbicara di depan umum. Kemampuan berbicara seperti ini lebih merupakan keterampilan, sehingga kemampuan ini lebih banyak ditentukan berdasar latihan, pengalaman dan praktek. Sebenarnya, kemampuan seperti ini dapat diperoleh dari membaca dan teori, namun ini hanya berupa penunjang saja, sedangkan pengetahuan teori yang baik akan lebih mempercepat dan dalam menunjang penguasaan public speaking dengan baik, akan tetapi penguasaan teori tetap juga dianggap penting.

Sebenarnya kemampuan *public speaking* seperti ini sudah harus melekat pada diri oleh seseorang yang sering berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Misalnya saja seorang kepala daerah, pejabat publik, aparat pelayanan publik, presenter TV/ Radio, dokter, terlebih lagi bagi seorang penyuluh agama, termasuk kedudukan sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat lainnya yang setiap saat berinteraksi dengan orang lain dan masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini, kemampuan penyampaian secara verbal (bicara) perlu lebih ditonjolkan atau diutamakan dalam hal ini yaitu penguasaan public speaking.

Dengan kata lain seorang yang senantiasa bersentuhan dengan sebuah komunitas seberapapun kecilnya komunitas itu, maka ia sebaiknya paham dan menguasai ilmu *public speaking* dengan baik, karena ini sangat erat hubungannya dengan penyampaian hal-hal yang berupa informasi, menjelaskan, menguraikan, mempengaruhi dan terlebih saat berpidato dalam menyampaikan gagasannya.

Pengetahuan dan ketrampilan dalam *public speaking* ini akan sangat banyak membantu dan manfaat bagi setiap orang terutama untuk menyampaikan ide secara sistematis dan runtut, mempengaruhi massa dan orang lain, menyampaikan dan mempertahankan pendapat, mengikuti sebuah diskusi dan rapat dengan baik, melakukan pidato di depan umum, menambah kepercayaan diri, menyampaikan sebuah presentasi, memimpin rapat, sidang dan diskusi, menambah kewibawaan dan citra diri, sebagai sarana pengembangan diri, serta sebagai sarana pembelajaran kepada orang lain.

### **Public Speaking (Seni Berbicara Secara Komunikatif)**

Pada dasarnya, setiap orang bebas berbicara sesuai latar belakang dan gayanya masing-masing serta dialek apa adanya, begitu pula dengan karakter vokal sesuai dengan kepribadian, kapan dan dimana saja semua dinikmati tanpa ada beban, tetapi tidak semua orang mempunyai keterampilan berbicara yang baik ketika di depan umum, dalam arti mampu berbicara dengan lancar dan menarik. Bahkan, beberapa orang sering kali merasa gugup, grogi, dan gemetar serta bingung ketika mulai berhadapan dengan orang banyak. Hal ini dapat dipahami karena hampir di setiap aktivitas dan pekerjaan, keterampilan berbicara di depan publik seharusnya sudah harus dimiliki. Pada situasi seperti inilah keberadaan Public Speaking menjadi hal yang penting untuk dikuasai. Public Speaking dianggap sebagai salah satu bentuk seni berkomunikasi, atau diartikan juga sebagai suatu keterampilan seni berbicara di depan umum yang membuat seseorang lancar dan tepat dalam berbicara, mampu mengontrol emosi, memilih kata dan nada bicara, mampu mengendalikan suasana, serta menguasai materi atau bahan pembicaraan (Wakhyudi, 2019). Kajian lain menjelaskan bahwa pola komunikasi yang baik dapat meningkatkan kinerja organisasi maupun individu (Ayuh, Eceh, Trisna, dkk. 2020)

#### **Jenis-jenis Public Speaking**

Kegiatan atau aktivitas berbicara di depan umum saat ini banyak jenisnya, mulai dari MC, presenter, moderator, pidato, ceramah, khutbah, stand up comedy, talk show dan lain sebagainya. Berikut beberapa ragam Public Speaking yang ada saat ini, antara lain : (1) master of ceremony (MC), (2) moderator, (3) presentasi, (4) stand up comedy dan (5) pidato. Sedangkan berdasarkan tujuannya (Wakhyudi (2019), pidato dapat dikelompokkan lagi menjadi lima jenis yaitu : a) pidato persuasif, b) pidato argumentatif, c) pidato informatif, d) pidato deskriptif, dan e) pidato rekreatif.

#### ***Kepercayaan Diri untuk Berbicara***

Tingkat kepercayaan setiap orang terkait erat dengan keyakinan tiap individu terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki dan dengan keyakinan tersebut akan mendorong setiap orang akan mampu dan terbiasa untuk mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya” (Thursan Hakim, 2002). Kepercayaan diri seperti ini merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang terbentuk melalui interaksi bersama orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dengan proses interaksi tersebut tiap orang akan memahami keadaan dirinya, kemudian bagaimana orang lain melihat dirinya, dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bangga atau kecewa dengan keadaan diri sendiri sendiri.

Seringkali disebutkan bahwa kepercayaan diri sebagai jalan utama yang menuju keberhasilan seseorang. Seseorang yang telah memiliki kepercayaan diri yang baik akan lebih mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri dalam lingkungan manapun. Dengan demikian, orang yang dianggap cerdas secara intelegensi belum tentu memiliki rasa percaya diri yang baik, karena seringkali kepandaiannya belum tentu mampu menyesuaikan diri dengan situasi atau lingkungan yang baru. Seingkali kita melihat orang yang penuh percaya diri dari karakter dan kemampuan penyesuaian dirinya dalam situasi apapun.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah penilaian seseorang akan kesanggupan dan keterampilan yang dimilikinya yang menimbulkan ketegasan atau keyakinan untuk bertindak dalam lingkungan yang lebih luas. Setiap orang memerlukan kepercayaan diri untuk berhasil dalam hidupnya, karena tingkat percaya diri berperan sangat penting dalam memberikan spirit dan memotivasi individu untuk bereaksi secara tepat terhadap tantangan dan kesempatan yang datang padanya, termasuk untuk merasakan berbagai kebahagiaan dalam hidupnya.

### *Ketakukan Berbicara di depan Publik :*

Seringkali kita berjumpa dengan berbagai orang yang telah memiliki bakat alami yang telah terbiasa berani tampil di depan publik, namun, kebanyakan orang mendapatkannya melalui kerja keras, latihan, dan belajar mengendalikan emosi serta mengatasi ketidaknyamanan terhadap kondisi fisiknya, begitu pula dalam menghadapi pendengar dengan secara terkendali. Walaupun kemampuan berbicara dengan baik di depan publik itu sangat penting bagi beberapa kalangan profesi, Namun, dalam kondisi tertentu, kemampuan ini senantiasa dibutuhkan bagi setiap jenis profesi, terutama kalau bagi mereka yang kariernya terus menanjak. Sehingga ketidakmampuan untuk bicara di depan publik bukan saja dianggap memalukan, namun juga bisa berdampak pada hambatan dalam promosi seseorang, termasuk dapat menghilangkan kesempatan seseorang untuk menunjukkan kemampuannya.

Jadi, kalau seseorang senantiasa takut bicara di depan umum, atau belum berhasil melakukannya, maka seseorang dianggap telah mengabaikan kesuksesannya sendiri. Sistem ilmiah yang kemudian dikembangkan oleh Rogers (2004), dalam merancang suatu upaya sistematis untuk melatih seseorang mengatasi rasa takut yang menghambatnya untuk memanfaatkan secara maksimal segala kemampuannya. Misalnya rasa takut yang menyebabkan seseorang cukup sulit menemukan kata-kata, membuat ia sering mengulang-ulang kalimat, atau melupakan hal-hal penting serta membuat seseorang tertegun dan tidak tahu, apa yang harus diucapkan selanjutnya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rogers bahwa hambatan dan gejala fisik berupa sikap gugup, walaupun itu hanya dianggap hanya sesaat, tapi ini mampu mempengaruhi seorang, bahkan pembicara terkenal sekalipun, atau orang-orang yang biasanya mampu bicara dengan teratur, bisa saja tiba-tiba lupa apa yang hendak ia bicarakan. Namun demikian, seorang pembicara yang terkenal dan berpengalaman biasanya sudah tahu, bagaimana melakukan pengendalian, mengatasi rasa gugup, dan menutupi fakta, bahwa ia telah melupakan sesuatu. Mungkin pendengar hanya berjumlah tiga atau empat orang saja. Barangkali sebenarnya ia telah mengenal sebagian pendengarnya. Tapi, mengapa justru ia menjadi gugup ? atau dengan kata lain mengapa orang-orang yang biasanya penuh percaya diri dan pandai bicara, tapi tiba-tiba saja tak berdaya, hanya karena mereka harus tampil di depan publik dengan situasi dan suasana yang berbeda ?

Perlu dipahami bahwa mereka yang selama ini sering mengalami rasa takut untuk bicara di depan publik, maka pada momentum inilah saatnya untuk melakukan pemahaman tentang situasi dirinya. Yaitu pada saat seseorang berdiri untuk mulai berbicara, karena rasa panik bisa tiba-tiba muncul dengan sangat mudah. Hal ini disebabkan jika seseorang hendak mulai bicara, biasanya pikiran dan tubuhnya yang belum siap, akan mulai menunjukkan tanda-tanda awal dari reaksi panik ketika mulai menyadari bahwa memang ia harus tampil. Biasanya detak jantung seseorang akan menjadi semakin cepat, demikian pula dengan telapak tangan yang segera berkeringat. Berlanjut kemudian ketika ia mulai berdiri, maka biasanya kepalanya mungkin terasa pusing dan kadang-kadang kedua kakinya turut bergetar.

Oleh karena itu, belajar dari pengalaman dan situasi seperti itu, maka dianggap sangat penting untuk belajar mengatasinya dengan memperlambat reaksi, dan mengendalikan secara normal dan seimbang atas reaksi tubuhnya secara penuh untuk memulai berbicara. Makanya sangat disarankan, apabila seseorang yang masih duduk di kursi dengan perasaan cemas, berdiri dengan canggung, maka disarankan untuk menarik napas yang dalam terlebih dahulu sebelum berdiri, dan mulai berbicara di mimbar atau di depan publik.

### *Penguasaan Bahasa Tubuh*

Salah satu cara untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif adalah pentingnya pemahaman tentang bagaimana membaca dan memahami ungkapan wajah dan penampilan seseorang di ruang publik. Hal ini dapat dilakukan dengan

memperhatikan isyarat atau tanda bahasa tubuh ketika orang berbicara kepada orang lain. Ketika seseorang telah menghabiskan banyak waktu, atau bosan atau tertarik dengan apa yang dibicarakan, biasanya tubuh mereka akan mengungkapkan hal tersebut. Begitu pula ketika seseorang mulai gelisah, dengan mengubah posisi tubuh, memperbaiki pakaian, menatap sekeliling ruangan, atau mendekat ke pintu, itu menunjukkan sesuatu atau isyarat. Sama halnya jika orang ingin mendengar lebih jauh, atau mereka ingin mendengar ide-ide lebih banyak dari Anda, maka biasanya akan tampak dari sikap atau gerak tubuh mereka. Biasanya orang akan menatap mata Anda lurus-lurus, kemudian manarik kursi lebih dekat atau mendekatkan tubuh ke arah Anda dan berusaha memfokuskan perhatiannya kepada apa yang Anda sampaikan.

Dalam hal ini, Bahasa tubuh merupakan salah satu aspek komunikasi non-verbal diantara aspek-aspek komunikasi non-verbal lainnya yang berkaitan dengan benda, seni, ruang dan waktu. Komunikasi non-verbal dianggap sama pentingnya dengan komunikasi verbal, namun banyak orang yang sering mengabaikannya. Kadangkala seseorang tidak sadar bahwa rasa tidak suka atau rasa benci yang ditunjukkan kepada orang lain tercermin dari perilaku non-verbal tersebut. Beberapa perilaku nonverbal tersebut, seperti senyuman, pandangan mata, atau sentuhan seseorang seringkali justru merupakan perilaku non-verbal yang cukup berpengaruh. Maka tidak mengherankan kalau seseorang bisa mabuk kepayang hanya karena isyarat senyuman dari lawan jenis.

Aspek komunikasi seperti isyarat, gerakan tubuh, postur tubuh, gerakan kepala, ekspresi wajah, dan kontak mata merupakan gambaran perilaku yang lazim disebut sebagai bahasa tubuh yang mengandung makna pesan. Studi yang sistematis tentang aspek-aspek gerakan tubuh yang terpola, dipelajari, dan bersifat simbolik itu disebut *kinesika*. Hal ini dapat diasumsikan bahwa setiap komunitas budaya memiliki cara-cara tersendiri untuk menyampaikan pesan melalui bahasa tubuh mereka. Selanjutnya, hanya anggota komunitas dari budaya bersangkutan yang biasanya dapat memahami dan menafsirkan pesan bahasa tubuh tersebut secara baik. Itulah sebabnya, orang sering keliru menafsirkan bahasa tubuh orang yang berbeda komunitas dan budayanya .

Pemahaman tentang isyarat dan bahasa tubuh juga berperan penting dalam menyampaikan presentasi secara praktis dan efektif terutama pembicara publik. Hal ini berkaitan penjelasan sebelumnya bahwa komunikasi tidak hanya dalam bentuk percakapan (verbal), tetapi juga nonverbal. Sebagaimana yang telah disimpulkan oleh para ahli bahwa komunikasi non-verbal dianggap jauh lebih efektif jika dibanding komunikasi verbal (Zelfis, 2016). Saat ini, seseorang lebih cenderung menilai orang lain dari apa yang dibahasakan oleh tubuhnya dibanding apa yang dikatakan la ucapkan langsung. Hal ini karena dianggap bahwa bahasa tubuh tidak pernah bohong, sedangkan apa yang diucapkan merupakan hal yang baik, namun tubuhnya mengatakan ia tidak ikhlas atau tidak senang. Jadi dapat disimpulkan oleh orang lain bahwa apa yang biasanya dikatak oleh tubuhnya, dianggap bukan perkataan yang keluar dari mulutnya.

### **Pelatihan Publik Speaking untuk Peningkatan Ketrampilan Berkomunikasi**

Hakekatnya setiap orang berpotensi untuk dapat berkomunikasi dengan baik, termasuk sebagai *public speaker* tanpa mengenal latar belakang suku, status sosial dan ekonomi, pendidikan, jabatan ataupun jenis pekerjaannya. Dengan segala potensi yang dimiliki tersebut, maka diperlukan upaya dan momentum tersendiri untuk dapat memaksimalkan potensi tersebut antara lain dengan memberikan motivasi, bimbingan dan pelatihan supaya dapat diolah menjadi suatu ketrampilan dan kecakapan tersendiri, khususnya yang berkaitan dalam berbicara, terutama ketrampilan berbicara di depan umum (publik). Dalam kaitan inilah urgensi pelatihan public speaking perlu dilakukan kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, termasuk penyuluh agama, supaya dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik.

Dalam pelaksanaan pelatihan *Public Speaking*, para peserta diminta untuk melakukan persiapan sebelum tampil dalam kegiatan di depan publik dengan melakukan beberapa analisis yaitu : (1) analisis acara, (2) analisis profil pendengar, dan (3) analisis

lokasi atau tempat kegiatan. Setelah melakukan menerima membaca dan menerima informasi persiapan tampil di depan publik melalui bahan bacaan yang diberikan, maka peserta diminta untuk tampil secara berurutan melakukan praktik berbicara. Praktek berbicara disesuaikan dengan pengetahuan dan pengalaman masing-masing peserta selama ini.

Hasil praktek dari masing-masing peserta, ada sebanyak 30 persen peserta dengan kompetensi dan pengalaman yang ada selama ini cukup mampu menguasai dan tampil memadai dalam mempraktekkan *Public Speaking*, namun sebagian besar, 70 persen masih butuh banyak latihan, keberanian dan kesiapan belajar secara berkelanjutan. Dari hasil pemantauan dan pengakuan dari peserta sendiri, beberapa dari mereka sudah biasa tampil sebagai ketua panitia, MC di bulan Ramadhan, di Majelis Taklim, protokoler, moderator, pimpinan sidang dan sebagainya. Beberapa kendala yang dihadapi peserta tersebut antara lain sebagai berikut : (1) nerves, grogi, was-was, takut salah, (2) ragu berbicara karena bahan kurang atau bahan belum siap, (3) lupa materi yang mau disampaikan, (4) malu untuk berbicara, (5) ragu karena materi kurang aktual, dan (6) kurang percaya diri.

Berkaitan dengan kendala yang dihadapi sebagai besar peserta (70%) sebagaimana yang disebutkan sebelumnya masih mengalam kendala dalam mengimplementasikan public speaking dengan baik. Oleh karena itu para peserta diminta untuk tetap banyak belajar dan berlatih baik secara mandiri maupun secara berkelompok. Bahan bacaan yang telah dibagikan ke setiap peserta diminta untuk senantiasa menjadi pegangan dan panduan, sambil tetap berlatih pada setiap waktu dan kesempatan. Disamping bahan bacaan yang berkaitan tentang ; membangun kepercayaan diri, mengatasi rasa takut berbicara, dan penguasaan bahasa tubuh, narasumber/mentor juga memberikan tambahan masukan dan saran-saran yang spesifik kepada peserta berkaitan dengan situasi saat berbicara di depan umum, antara lain ialah *kontak mata*, *intonasi suara*, dan *etika berbicara* di depan umum.

Dijelaskan oleh Narasumber bahwa dengan kontak mata, merupakan sarana utama yang untuk memberi penegasan atau tekanan ketika sedang berbicara. Bahkan mata juga sebagai sarna terpenting untuk mendengar. Dengan melakukan kontak mata, maka dianggap akan memungkinkan seseorang langsung “membaca” pikiran pendengar secara cepat dan tepat. Disebutkan bahwa tanpa upaya untuk melakukan kontak mata, seseorang tidak akan tahu, apakah ia telah memperoleh respon sesuai yang diinginkan. Respon yang muncul dari pendengar menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan melalui kontak mata oleh pembicara sudah sampai. Hasilnya akan segera diketahui apakah sorot matu tersebut menunjukkan kebohongan atau bukan.

Penjelasan berikutnya dari narasumber adalah berkaitan dengan nada atau tekanan suara. Sangat dianjurkan bahwa ketika seseorang berbicara maka diharapkan supaya berbicara dengan suara yang terdengar jelas. Begitu pula dengan nada dan tekanan suara, dianjurkan untuk mengatur kuantitas dan kualitas suaranya misalnya kombinasi antara suara pelan, sedang dan keras. Termasuk juga dalam memotong kata atau berbicara pendek-pendek. Hal ini juga dianggap sebagai salah satu strategi untuk mengatasi perasaan malu. Tentu saja hal ini harus senantiasa dilatih supaya terbiasa untuk melakukannya. Dengan demikian, juga secara tidak langsung akan membantu kualitas penampilan seseorang saat berbicara (Oh Su Hyang, 2019).

Ditambahkan oleh narasumber bahwa disamping masalah teknis dan kemampuan internal dalam diri untuk mengatasi kekurangan dan keberanian untuk berbicara, dianggap penting juga untuk memahami unsur-unsur etika dalam berbicara di depan publik. Apalagi sosok sebagai tokoh masyarakat, tokoh agama, atau pejabat publik di tingkat lokal yang senantiasa menjadi panutan bagi masyarakat umum. Beberapa etika tersebut seperti sikap sopan santun, ramah, saling menghargai dan menghormati semua unsur dan pihak yang terlibat dalam suatu kegiatan, meskipun mereka berbeda latar belakang sosial, ekonomi, dan pilihan politiknya. Hal ini akan berdampak pada munculnya sikap apresiasi dan penghormatan dari pendengar (Fitria Zelfis, 2016) .

Berkaitan dengan hal tersebut, kembali diingatkan oleh narasumber bahwa meskipun kita sudah berusaha untuk menghormati dan menghargai pendengar atau partisipan yang terlibat dalam suatu acara atau kegiatan, tapi harus siap dan berlapang dada ketika menerima sebuah kritik. Menerima kritikan atau masukan dari pendengar atau partisipan merupakan salah satu bagian penting dalam etika berbicara di depan publik. Hal ini perlu menjadi pemahaman bersama bahwa setiap orang mempunyai karakter dan cara berpikir sendiri. Bahkan, kritikan dan masukan tersebut dapat menjadi peluang masukan ketika hal tersebut berupa solusi atau alternatif pilihan lain untuk memperdalam atau mengembangkan ide atau gagasan yang sedang disampaikan, apalagi disertai dengan informasi atau fakta-fakta pendukung.

Namun demikian, senantiasa diingatkan oleh narasumber bahwa tidak semua dalam kegiatan atau interaksi kita dalam setiap pembicaraan kita di depan publik berjalan sesuai yang kita harapkan. Kadang-kadang juga muncul pertanyaan atau kritikan yang dianggap tidak sesuai dengan konteks pembicaraan. Maka sangat disarankan untuk dapat menghindari sikap silang pendapat apalagi berdebat sengit atau bertengkar, karena sikap dan perilaku seperti ini akan berdampak negatif bukan hanya pada diri sendiri tetapi juga pada orang lain. Maka dalam setiap pembicaraan di depan publik, diharapkan dapat senantiasa diakhiri dengan suasana yang tenang dan damai serta memberi dampak yang bersifat solutif dan inspiratif.



**Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Public Speaking Bagi Tokoh Agama di Sanrobone, Kabupaten Takalar**

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Pelatihan Public Speaking bagi tokoh Agama dan Masyarakat di Sanrobone dianggap sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, terutama bagi mereka yang berada di organisasi atau lembaga-lembaga yang memberi pelayanan kepada masyarakat. Fakta ini terlihat pada harapan dan antusias dan semangat peserta pelatihan yang berasal dari aparat pemerintah desa, imam dusun dan desa, organisasi remaja masjid, penyuluh agama Islam dan aparat serta staf di kantor KUA kecamatan Sanrobone, baik perempuan maupun laki-laki. Sermangat dan antusiasme mereka juga terlihat dari adanya keinginan yang kuat untuk senantiasa mendapat lanjutan pelatihan dan mentoring secara langsung atau tidak langsung dari narasumber untuk memantau perkembangan kemampuan dan pencapaian mereka dalam Public Speaking.

## Saran

Perlu adanya pengembangan agenda lebih lanjut untuk melakukan pelatihan Public Speaking bagi tokoh masyarakat, lembaga pelayanan publik dan generasi muda untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam Penguasaan dan Kemampuan mereka dalam Public Speaking. Disamping pelatihan Public Speaking secara berkala bagi tokoh agama atau masyarakat serta lembaga pemberi layanan masyarakat, juga perlu dikembangkan kegiatan mentoring dan pendampingan untuk melakukan monitoring dan evaluasi bagi peserta yang telah mengikuti pelatihan Public Speaking sebelumnya. Termasuk perlunya membangun komunikasi dan kolaborasi dengan pemerintah setempat untuk memperluas jangkauan jumlah peserta yang lebih banyak dan tetap melakukan mentoring dan pendampingan, untuk melakukan alokasi anggaran yang sesuai dengan kebutuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basit, Abdul. 2014. Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam Dan Pemberdayaannya. Jurnal Dakwah, Vol XV, No.1 Tahun 2014
- Denny, Richard. 2015. Jurus Maut Komunikasi : Kiat Ampuh dan Paling Efektif dalam Berkomunikasi. Cet I. Yogyakarta : Bright Publisher.
- Ayuh, Eceh, Trisna, Patrisia, Novliza Eka dan Darmi, Titi. (2020) Analysis of Communication Patterns for Expectation Family Program. 6th International Conference on Social and Political Sciences (ICOSAPS 2020). AtlantisPress. Pp. 133-138.
- Hakim, Thursan. 2002. Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta: Puspa Swara.
- Hyang, Oh Su. 2019. Bicara itu Ada Seninya: Rahasia Komunikasi Yang Efektif. Cet. IX. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Rogers, Natalie. 2004. Berani Bicara di Depan Publik: Cara Cepat Berpidato. Cet. II Bandung: Penerbit Nuansa. Terjemahan How To Speak Without Fear. Kausbal Goyal for GoylSaab, Delhi-INDIA, 1982
- Suwardani, Ni Putu, 2015, Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. Jurnal Kajian Bali, Volume 05, Nomor 02, Oktober 2015. 247-257
- Wakhyudi, Yukhsan. 2019. Kiat Praktis Public Speaking : Tips dan Trik Berbicara di Depan Umum dengan Asyik & Memuka. Cet. I. Yogyakarta: Checklist
- Zelfis, Fitria. 2016. The Secret of Public speaking: Panduan Pintar Berpidato, Menjadi MC, Presenter dan Moderator. Yogyakarta: Speak Up